

**PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
ANAK USIA SEKOLAH DI DESA BONGKUDAI TIMUR KECAMATAN MOOAT
KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW TIMUR**

Oleh:

Richard Kamuh

e-mail: richard.luckyseven@gmail.com

Abstrak

Keluarga adalah salah satu lembaga yang memegang peranan penting dalam keberhasilan belajar anak, mengingat sebagian besar waktu dalam keseharian anak adalah bersama keluarga, keluarga merupakan komunitas pertama bagi anak dalam berinteraksi. Interaksi antara orang tua dan anak memberikan peranan penting dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia sekolah di desa bongkudai timur yang masih kurang.

Upaya orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak membutuhkan komunikasi, komunikasi antara orang tua dan anak sangat di perlukan di dalam proses pendidikan, karena pendidikan tidak terjadi dengan sendirinya melainkan merupakan hasil proses hubungan antara orang tua dan anak.

pengaruh rendahnya pengalaman dan pengetahuan orang tua, latar belakang pendidikan orang tua, iklim komunikasi yang kurang baik, kemudian perekonomian yang lemah dan aspek pengaruh lingkungan sekitar sampai masalah internal keluarga, beberapa aspek tersebut yang terjadi di desa bongkudai timur, Kecamatan Mooat, Kabupaten Bolaang Mongodow Timur

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut sugiyono (2009:15) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data di lakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peran komunikasi keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar anak masih kurang, waktu komunikasi yang terjadi dalam keluarga masih sangat singkat disebabkan iklim komunikasi yang tidak baik.

Dari hasil penelitian diatas maka penulis menyarankan bahwa orang tua dalam menjalankan tugas dan perannya dalam meningkatkan motivasi belajar anak haruslah lebih maksimal dan orang tua harus mampu membangun iklim komunikasi yang baik sehingga komunikasi yang terjadi dalam keluarga lebih baik, baik dalam kaitanya waktu dan kenyamanan dalam berkomunikasi kemudian masing-masing anggota keluarga mampu membagi waktu dirumah agar masing-masing bisa mendapatkan perhatian lebih.

Keywords: keluarga, peran, meningkatkan motivasi

PENDAHULUAN

Peran komunikasi dalam keluarga antara orang tua dengan anak. Setiap orang tua pasti menghendaki anaknya belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh sehingga dapat memperoleh prestasi dan masa depan yang cerah.

Keluarga adalah salah satu lembaga yang memegang peranan penting dalam keberhasilan belajar anak, mengingat sebagian besar waktu dalam keseharian anak adalah bersama keluarga, keluarga merupakan komunitas pertama bagi anak dalam berinteraksi. Interaksi antara orang tua dan anak memberikan peranan penting dalam meningkatkan motivasi belajar anak yang masih kurang.

Upaya orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak membutuhkan komunikasi, komunikasi antara orang tua dan anak sangat diperlukan dalam proses pendidikan, karena pendidikan tidak terjadi dengan sendirinya melainkan merupakan hasil proses hubungan antara orang tua dan anak, selain itu orang tua juga sudah seharusnya dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dengan baik terutama dalam meningkatkan motivasi belajar anak yang masih kurang, karena nantinya dapat menunjang keberhasilan anak ke arah yang lebih baik dan maju. Sudah selayaknya orang tua menjadi seorang konselor bagi anaknya terlebih kaitannya dengan peningkatan motivasi belajar anak sebab sesungguhnya kepada orang tua anak bisa menumpukan segala keluhan dan akhirnya akan membuat anak menjadi tenang dan keluar dari masalahnya.

dalam pengaruh rendahnya pengalaman dan pengetahuan orang tua, latar belakang pendidikan orang tua, iklim komunikasi yang kurang baik, kemudian perekonomian yang lemah dan aspek pengaruh lingkungan sekitar sampai masalah internal keluarga. Hal tersebut yang terjadi di desa bongkudai timur, Kecamatan Mooat, Kabupaten Bolaang Mongodow Timur, maka Orang tua seharusnya bertindak lebih dalam menghadapi permasalahan tersebut dan bersedia memberikan pengajaran dan dorongan motivasi belajar kepada anak-anak karena itu merupakan modal besar bagi perkembangan anak kelak.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication, berasal dari kata latin communication yang bersumber dari kata communis berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan (Effendi, 2004:9). Komunikasi secara mudah diartikan sebagai proses transfer pesan melalui sarana atau media komunikasi kepada komunikan yang dituju.

Konsep Peran

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif.

Komunikasi Antar Personal

Pengertian Komunikasi Interpersonal Komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang – orang secara

tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2004 : 73). Little john (dalam Rulli nasrullaah 2012 : 9) mengatakan komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi merupakan proses komunikasi yang terjadi di antara satu individu dan individu lainnya. Komunikasi di level ini menempatkan interaksi tatapa muka di antara dua individu tersebut dan dalam kondisi yang khusus (private settings).

Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepihah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran akan hilang. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga sukar dihindari, oleh karena itu komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara orang tua dengan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun hubungan yang baik dalam keluarga (Djamarah, 2004 : 38).

Proses Belajar

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001:461). Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Motivasi Belajar

Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Sudirman (2008: 75) mendefinisikan motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi adalah perubahan dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

1. Fungsi motivasi belajar

Motivasi memiliki fungsi bagi seseorang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Fungsi motivasi menurut Sardiman (2008: 85) yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan mana yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut

Landasan Teori

Teori belajar Skinner menyatakan bahwa perubahan perilaku terjadi karena adanya reinforcement yang didapat ketika perilaku itu muncul. Konsep dasarnya adalah perilaku muncul karena adanya pengetahuan individu mengenai apa yang akan terjadi ketika perilaku itu dilakukan. Dan Skinner meyakini bahwasanya perilaku individu dipengaruhi oleh adanya interaksi yang terus

menerus dengan lingkungan sekitar. Menurut Skinner (J.W. Santrock, 272) unsur yang terpenting dalam belajar adalah adanya penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment). Penguatan (reinforcement) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas terjadinya suatu perilaku . Sebaliknya, hukuman (punishment) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut sugiyono (2009:15) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data di lakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian yang di lakukan di sepakati oleh peneliti dan subjek penelitian.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di desa Bongkudai Timur kecamatan Modayag kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah purposive sample. Purposive sample adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:85).

berdasarkan syarat tersebut peneliti memilih informan sebagai berikut :

- Orang tua yang memiliki anak usia sekolah dan anak usia sekolah
- SD 1 orang tua dan 1 anak (anak usia 10-11 tahun)
- SMP 2 orang tua dan 2 anak
- SMA 3 orang tua dan 3 anak

Teknik Pengumpulan Data

Menurut sugiono (2008) teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Lebih lanjut sugiono mengungkapkan bahwa di lihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat di lakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara, dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori belajar dari Skinner yang menjadi acuan dalam penelitian. Teori ini menyatakan bahwa perubahan perilaku terjadi karena adanya reinforcement yang didapat ketika perilaku itu muncul. Konsep dasarnya adalah perilaku muncul karena adanya pengetahuan individu mengenai apa yang akan terjadi ketika perilaku itu dilakukan.

1. Frekuensi dan durasi waktu serta kesempatan komunikasi antara orang tua dan anak

Dari hasil penelitian mengenai lama durasi berkomunikasi dengan anak dan orang tua, lama durasi berkomunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam mengukur seberapa berperannya orang tua dalam memberikan dorongan dan nasehat kepada anak

Sebagian besar orang tua tidak memberikan waktu khusus untuk berkomunikasi bersama. Secara otomatis peran komunikasi keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar anak tidak efektif.

Mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga, keluarga menghabiskan waktu kualitas dan kuantitas waktu yang besar diantara mereka. Kebersamaan diantara mereka sangatlah kuat, namun tidak mengekang. Selain itu, kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat. (Gunarsa, 2000:70)

Menyediakan waktu yang cukup anggota keluarga melakukan komunikasi yang bersifat spontan (direncanakan). Besifat spontan, misalnya berbicara sambil melakukan pekerjaan bersama, biasanya dibicarakan hal-hal sepele. Besifat tidak spontan, misalnya merencanakan waktu yang tepat untuk berbicara, biasanya dibicarakan adalah suatu konflik atau hal penting lainnya. Mereka harus menyediakan waktu yang cukup untuk itu. (Gunarsa, 2000:71)

a. Penyebab rendahnya komunikasi antara orang tua dan anak

Dilihat dari rata-rata waktu komunikasi yang masih kurang dan orang tua yang tidak menyempatkan waktu khusus untuk berkomunikasi, ada beberapa aspek penyebab rendahnya komunikasi dalam keluarga seperti penggunaan bahasa yang sulit di pahami, kedudukan orang tua yang berbeda dengan anak serta komunikasi yang pasif antara anak ataupun orang tua, dan aspek iklim komunikasi juga menjadi penyebab rendahnya berkomunikasi karena itu merupakan syarat mutlak di perlukan dalam keluarga. Iklim komunikasi merujuk pada kualitas pengalaman subjektif para anggota keluarga berdasarkan persepsi-persepsi, karakter keluarga yang relatif langgeng, yang di tandai dengan perhatian, kejujuran, keterbukaan, sikap mendukung, rasa positif dan kerjasama yang kuat di anggota keluarga dan merupakan keluarga yang harmonis.

Dari beberapa hal tersebut peran orang tua dalam memberikan dorongan motivasi belajar tidak efektif. Banyak hal yang menyebabkan terjadinya keterbatasan komunikasi di desa bongkudai timur sehingga komunikasi dalam keluarga tidak terjadi sebagaimana mestinya.

2. kesempatan dan Topik percakapan,dorongan belajar yang diberikan orang tua

Dari hasil penelitian pertanyaan mengenai kesempatan berkomunikasi dengan keluarga, yaitu disaat mereka telah selesai melakukan aktifitas mereka diluar rumah dan berkomunikasi ketika mereka sedang bersama diruang tamu (tempat kumpul keluarga), ruang santai dan berkumpul bersama disaat waktu senggang atau disaat meenonton tv dan terkadang disaat makan,

Kemudian topik apa saja yang menjadi pecakapan antara orang tua dan anak, sama halnya dengan kesempatan berkomunikasi, dari semua informan menjawab bahwa topik percakapan mengenai pendidikan dan proses belajar dan

sebagian besar informan juga tidak hanya menjawab mengenai itu saja tetapi juga tentang pergaulan, tentang pengalaman, tentang cara bersikap, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kaitan topik percakapan yang dibahas dalam keluarga cukup baik karena sudah mencangkup hal-hal tersebut.

Kemudian mengenai dorongan apa yang diberikan dan yang diterima serta topik percakapan pendidikan yang di bicarakan, semua informan memberikan jawaban seperti dorongan dalam belajar, lebih giat dalam belajar dan juga memberikan dorongan agar bersikap baik di mana saja kemudian memberikan pemahaman tentang manfaat baik dari belajar yang berguna bagi masa depan maka dapat dilihat bahwa dalam memberikan dorongan dan percakapan dalam keluarga sudah cukup baik,

hanya saja kembali pada poin pertama yaitu waktu berkomunikasi, waktu berkomunikasi yang masih singkat/kurang menjadi kendala untuk lebih efektifnya komunikasi dalam memberikan dorongan. Oleh karena itu seperti yang dikatakan teori dan menjadi Konsep dasarnya adalah perilaku muncul karena adanya pengetahuan (dorongan) individu mengenai apa yang akan terjadi ketika perilaku itu dilakukan (J.W. Santrock, 272). Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan keluarga dimana didalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak (Hurlock, 1997 : 198).

3. Pemberian imbalan atau penguatan (dorongan) kepada anak di saat anak ingin belajar atau meningkatnya prestasi anak di sekolah,

Beberapa poin penting juga yang kemukakan teori dari dalam memberikan penguatan yang bersifat positif maupun negatif,

a. Penguatan positif

Dari hasil penelitian yaitu orang tua hanya merasa bangga saja, tidak memberikan ucapan selamat atau penghargaan dalam bentuk hadiah, sehingga anak tidak mendapatkan penguatan yang berbentuk positif, beberapa informan terutama bagi orang tua belum sadar bahwa pentingnya memberikan ucapan-ucapan selamat dan pujian serta penghargaan.

kemudian dilihat dari apakah orang tua memberikan janji-janji jika nanti mendapatkan prestasi maka akan diberikan penghargaan atau hadiah

Dalam hal ini beberapa orang tua tersebut belum menyadari bahwa dalam memberikan janji-janji tersebut dapat meningkatkan semangat anak dalam belajar dan mendapatkan prestasi.

(J.W Santrock, 2007:274)Penguatan (reinforcement) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas terjadinya suatu perilaku

1. Penguatan positif

Penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (rewarding). Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah (permen, kado, makanan, dll), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (nilai A, Juara 1 dsb).

b. Penguatan negatif

kemudian penguatan atau dorongan yang bersifat negatif. Disaat prestasi anak menurun atau anak tidak ingin belajar. Semua informan tidak memberikan stimulus yang merugikan seperti memberikan tugas tambahan

atau menunjukkan perilaku yang tidak menyenangkan selain hanya memberikan saran dan nasehat agar dapat berprestasi lagi, sehingga orang tua masih perlu untuk memberikan penguatan negatif seperti memberikan tugas tambahan atau memberikan respon dengan perilaku tidak senang, hal tersebut tidak disadari bahwa dapat memberikan peningkatan kepada anak dalam belajar.

(J.W Santrock, 2007:274)Penguatan (reinforcement) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas terjadinya suatu perilaku

b. Penguatan negative

Penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain: menunda/tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa dll).

4. Pemberian sangsi (punishment) yang bersifat positif dan negatif kepada anak di saat anak tidak ingin belajar atau prestasi yang menurun di sekolah

Untuk meningkatkan suatu perilaku baik atau mengurangi perilaku buruk maka orang tua harus memberikan sangsi (punishment) apakah yang bersifat positif dan negatif sehingga perilaku baik dapat meningkat dan perilaku buruk dapat menurun.

a. Hukuman positif

Dari hasil penelitian mengenai prestasi yang menurun dan saat anak tidak ingin belajar apa yang menjadi respon dan yang di katakan orang tua, memberikan pernyataannya bahwa jika anak tidak ingin belajar atau melakukan perilaku buruk dan prestasi anak menurun maka di berikan nasehat-nasehat agar mereka ingin belajar atau mengurangi perilaku buruk dan supaya bisa berprestasi, dan orang tua dari anak-anak tersebut tidak memberikan hukuman yang bersifat positif dengan memberikan stimulus yang tidak menyenangkan seperti memarahi atau hal yang tidak menyenangkan lainnya, sehingga anak tidak lebih termotivasi lagi untuk belajar dan mendapatkan prestasi dan sadar bahwa perilaku yang ada yaitu kurang baik.

(J.W Santrock, 2007:274) Hukuman (punishment)

1. Hukuman yang positif

Meliputi mengurangi perilaku dengan memberikan stimulus yang tidak menyenangkan jika perilaku itu terjadi. Orang tua menggunakan hukuman positif ketika mereka memukul, memarahi, atau menjeriakan anak karena perilaku yang buruk.

2. Hukuman negatif atau disebut juga peniadaan

Kemudian poin terakhir yaitu hukuman atau punishment yang bersifat negatif yang disebut juga peniadaan seperti orang tua dalam memberikan fasilitas tertentu di saat ingin belajar atau sebaliknya jika tidak ingin belajar apakah ada fasilitas tertentu yang dilarang.

Dari hasil penelitian bahwa orang tua melarang anak untuk menggunakan berbagai fasilitas tertentu yang biasanya diberikan jika anak tidak ingin belajar/belum belajar dan prestasi menurun, dan bisa menggunakan berbagai fasilitas yang ada jika sudah selesai belajar. Sebagian besar orang tua ini paham bahwa dengan menghilangkan stimulus yang menyenangkan maka akan membuat

anak dapat belajar dan sebaliknya memberikan stimulus yang menyenangkan jika telah belajar. sesuai dengan yang dikatakan teori.

(J.W Santrock, 2007:274) Hukuman (punishment)

2. Hukuman negatif atau disebut juga peniadaan

meliputi mengurangi perilaku dengan menghilangkan stimulus yang menyenangkan jika perilaku terjadi. Taktik orang tua yang membatasi gerakan anaknya atau mencabut beberapa hak istimewanya karena perbuatan anaknya yang buruk merupakan contoh hukuman negatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa :

Peran komunikasi keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar anak belum terlalu baik dan ada beberapa poin yang dapat diuraikan sebagai penyebab rendahnya motivasi belajar.

- waktu dan kesempatan berkomunikasi yang sangat kurang dan selain kesibukan dari masing-masing keluarga aspek iklim komunikasi juga menjadi penyebab kurangnya waktu berkomunikasi.
- dalam topik percakapan yang dibahas sudah cukup baik yaitu pendidikan dan proses belajar dan juga tentang pergaulan, tentang pengalaman, tentang cara bersikap, yang semuanya bisa membantu proses perkembangan anak.
- dorongan yang diberikan dan yang diterima serta topik percakapan pendidikan yang di bicarakan seperti dorongan dalam belajar, lebih giat dalam belajar dan juga memberikan dorongan agar berikap baik di mana saja kemudian memberikan pemahaman tentang manfaat baik dari belajar yang berguna bagi masa depan, maka dapat dilihat bahwa dalam memberikan dorongan dan percakapan dalam keluarga sudah cukup baik.
- respon orang tua atau yang dikatakan orang tua disaat anak ingin belajar atau mendapatkan prestasi dibidang pendidikan, respon orang tua dalam hal tersebut masih perlu ditingkatkan karena orang tua hanya merasa bangga saja terutama bagi orang tua yang belum sadar bahwa pentingnya memberikan ucapan-ucapan selamat dan pujian serta kata-kata motivasi kepada anak sebagai penguatan atau dorongan yang bersifat positif dan penguatan atau dorongan yang bersifat negatif seperti memberikan tugas tambahan atau memberikan respon dengan perilaku tidak senang.
- dalam beberapa percakapan belum terdapat kesamaan makna dalam komunikasi sehingga dorongan tidak dapat di respon baik dari anak.
- orang tua dalam memberikan janji-janji jika nanti mendapatkan prestasi maka akan diberikan penghargaan atau hadiah dalam hal ini orang tua tidak menyadari bahwa dalam memberikan janji-janji tersebut dapat meningkatkan semangat anak dalam belajar dan mendapatkan prestasi.
- respon orang tua ketika anak belum berprestasi atau tidak ingin belajar sudah baik tetapi masih harus ditingkatkan lagi karena jika hanya bentuk saran dan nasehat serta menanyakan penyebabnya maka anak tidak akan lebih termotivasi dibandingkan dengan juga memberikan hukuman (bersifat positif) seperti memarahi dan sebagainya agar anak lebih termotivasi dan merasa bersalah.
- hukuman atau punishment yang bersifat negatif yang disebut juga peniadaan seperti orang tua dalam memberikan fasilitas tertentu di saat ingin belajar dan

fasilitas tertentu yang dilarang jika tidak ingin belajar dalam hal ini sebagian orang tua paham jika memberikan hukuman dalam bentuk pembatasan fasilitas maka akan membuat anak untuk dapat belajar

Dari beberapa poin seperti topik percakapan yang dibahas, dorongan yang diberikan dan yang diterima serta topik percakapan pendidikan yang di bicarakan seperti dorongan dalam belajar, respon orang tua atau yang dikatakan orang tua disaat anak ingi belajar dan mendapatkan prestasi dibidang pendidikan, sesuai dengan hasil penelitian dari poin-poin tersebut komunikasi yang terjadi sudah cukup baik namun jika dikaitkan dengan waktu berkomunikasi hal tersebut sama saja masih kurang efektif karena waktu berkomunikasi yang terjadi sangat kurang yang disebabkan kesibukan dan iklim komunikasi yang buruk. Poin berikutnya dalam meberikan janji kedepan dan dalam memberikan hukuman bersifat positif masih kurang, beberapa percakapan juga belum terdapat kesamaan makna. Intinya dari kesimpulan ini peran komunikasi keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar anak masih kurang dan perlu untuk ditingkatkan lagi.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas maka penulis menyarankan bahwa orang tua dalam menjalankan tugas dan perannya dalam meningkatkan motivasi belajar anak haruslah lebih maksimal dan orang tua harus mampu membangun iklim komunikasi yang baik sehingga komunikasi yang terjadi dalam keluarga lebih baik, baik dalam kaitanya waktu dan kenyamanan dalam berkomunikasi kemudian masing-masing anggota keluarga mampu membagi waktu dirumah agar masing-masing bisa mendapatkan perhatian lebih.

Hal yang penting juga yaitu orang tua untuk bisa memberikan perhatian lebih utuk anak dalam hal ini yaitu pendidikan anak dan lebih baik lagi dalam merespon prestasi anak kemudian lebih baik lagi dalam memberikan hukuman sesuai dengan sebagaimana yang harus diberikan sehingga anak dapat mengartikan bahwa ternyata pendidikan itu penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Suprijono, 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadal, Ibrahim. 2005. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Danim, Sudirman, 2008. *Media Komunikasi Pendidikan; Pelayanan Profesional Pebelajaran dan Mutu Hasil Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Deddy Mulyana, 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakayra.
- Dedi Supriyadi, 2005. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Deddy Mulyana, 2003. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakayra.
- Devito, 1997. *Komunikasi Antarmanusia*, Jakarta: Jakarta Profesional Books
- Djamarah, Bahri, Syaiful, 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Reneka Cipta

- Effendy , Uchjana, 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Gunarsa & Gunarsa. (2000). *Psikologi Praktis : Anak Remaja dan Keluarga*, Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, DR Singgih D, 2002. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Hamzah B. Uno, 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi aksara.
- Hurlock, elizabrth b. 1997. *Psikologi perkembangan Suatu Pendekata Tentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga
- Jogiyanto, 2007. *Tegnologi Sistem Informasi*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Miles, B.B., dan A.M. Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press
- Muhammad, Arni, 1995. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Debdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Rooijackers, AD. 1991. *Mengajar Dengan Sukses; Petunjuk Untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*, Jakarta: Presindo
- Rulli Nasrullah, 2012. *Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta: Kencana.
- Rustaman, N. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Santrok, John W. 2007. *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, Soerjono, 1987. *Sosiologi Sosiologi Hukum Dalam Masyarakat*, Jakarta: Rajawali
- Soekanto, Soerjono, 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono, 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Winkel, 1983. *Psikologi Pendidikan dan Ealuasi Belajar*, Jakarta: Gramedia
- Winkel, 1991. *Psikologi Pengajaran*, Jakata: Gramedia
- Yusuf Gunawan, 2007. *Jurnal Anak Usia Dini*, Jakarta: PLS Ditjen Departemen Pendidikan Nasional.